

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Prilaku Siswa

1. Definisi Prilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku siswa dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif (Jalaludin, 1996:187).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. (Majid dan muzakir 2008; 66).

Sehingga yang dimaksud perilaku siswa, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas siswa dari siswa itu sendiri yang mempunyai

bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi, melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktifitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 16-17)

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit) sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup menurut Scheneider (Syamsu Yusuf 2003: 14).

Mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Dan dapat dilihat bahwa hampir semua para ahli meninjau perkembangans jiwa dari berbagai sudut, beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Walaupun demikian beberapa

penulis Indonesia tetap berpendapat bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama. Perilaku nakal siswa adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptual yang baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat. (Jalaluddin, 1996:187).

Menurut Terapi Behavioral yang dikembangkan oleh Wolpe (Willis 2011: 69) perilaku nakal bersumber dari hasil belajar dari lingkungan yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau rangsangan eksternal maupun internal. Dengan demikian pada dasarnya dari teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap lingkungan, dan perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Sedangkan menurut Oudum (Sulwati, 2007 :15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang tegas dari suatu organisme segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini dan pernyataan (Yusuf, 2005: 122), maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya.

- b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

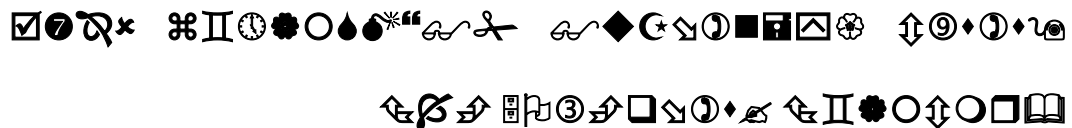
c. Tindakan atau praktik (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki (Muhtar,2003: 26).

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

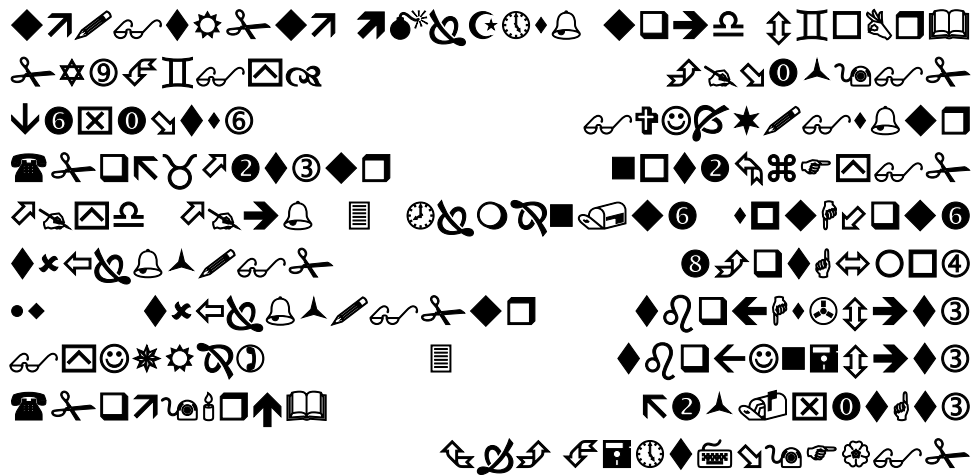
Pengertian belajar oleh para ahli didefinisikan secara berbeda-beda. Namun sebelumnya mungkin kita akan membicarakan arti penting belajar. Mengapa manusia harus belajar? Perlu kita sadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa. Hal ini secara jelas tersurat dalam Al-Qur'an surah At Tiin 9: 5



Terjemahannya: "Sesungguhnya kami jadikan manusia sebaik-baik kejadian". (depertemen Agama RI)

Lalu dimanakah letak keistimewaan manusia? Salah satunya adalah letak pada kemampuan mengolah informasi pada manusia merupakan cirri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Disinilah arti penting belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi diri seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar 39: 9



Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Depertemen Agama RI)

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras.

Proses belajar diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan seseorang secara optimal. Belajar adalah perubahan, namun bagaimana proses perubahan tersebut terjadi? Berbeda aliran psikologis yang dipakai sebagai landasan untuk menjelaskan perilaku manusia, termasuk perubahannya, tidak sama. Ahli-ahli yang menganut aliran Kognitif berpendapat bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar. Kemampuan tersebut ialah kemampuan mengenal yang disebut dengan

istikah kognitif. Berbeda dengan konsep belajar behavioristik, yang sangat mengandalkan pada lingkungan (*stimulus*), penganut aliran Kognitif memandang orang yang belajar sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami obyek-obyek yang berada di luar dirinya (*stimulus*) dan mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tindakan (*respon*) sebagai akibat pemahamannya itu. Perubahan dapat terjadi bila ada proses berfikir lebih dahulu dalam diri seseorang, yang kemudian menimbulkan respon berupa tindakan. (Oemar Hamalik, 1991:185).

Dari pendapat di atas dapat diambil penahaman bahwa proses belajar pada diri seseorang mengandung tiga proses simultan.

Pertama, proses untuk mendapatkan perolehan sesuatu dari informasi baru. Hal yang diperoleh dari informasi baru sering merupakan pengganti atau perbaikan atas pengetahuan sebelumnya. Kedua, proses transformasi pengetahuan yang diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan atau tugas. Dalam proses ini terjadi analisis atas informasi lalu diubah dalam bentuk lain seperti simbol-simbol. Ketiga, proses evaluasi. Dalam proses ini terjadi penilaian apakah transformasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan atau tugas yang akan dihadapi. Proses belajar pada dasarnya adalah proses simultan dari ketiga hal tersebut. (Muhaimin, Nur Alirahman, 1996:45-46)

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan “ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki siswa (zainal Arifin,2009:3-4).

Menurut Mulyono Abdurahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Nara Sudjana,1990).

Adapun menurut Uzer Usman belajar, belajar diartikan sebagai proses perubahan tindak laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu, individu dan lingkungannya.¹² Pada umumnya belajar dapat diartikan kegiatan-kegiatan fisik dan psikis, kedua aspek itu saling melengkapi dan bertalian satu sama lain. Kegiatan manusia dalam pembuatannya selalu menuntut kegiatan jasmani dan rohani. Sedangkan menurut Hilgrad belajar bukan hanya hasil, namun juga proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik dilakukan di laboratorium maupun lingkungan alamiah. Sehingga dapat dirangkun bahwa belajar adalah:

- a. Aktivitas yang dirancang dan bertujuan
- b. Perubahan perilaku secara utuh.
- c. Bukan hanya hasil namun proses.
- d. Proses memecahkan masalah (T. Firman,1996:24)

Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurahman, Prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Adapun menurut Skinner yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology "The Teaching-Learning Process"*, berpendapat

bahwa: "Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif". Sedangkan Hintzman dalam bukunya "The Psychology of Learning and Memory" berpendapat bahwa belajar adalah "*Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism's behavior*", artinya adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut(Anshori yamin,2008).

Dengan kata lain, belajar bukan hanya sekedar pengalaman melainkan proses dari belum tahu menjadi tahu, belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dimana belajar itu membawa perubahan dan dari perubahan tersebut mendapatkan suatu kecakapan dan ketrampilan baru dengan usaha yang disengaja.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar.
- b. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas jasmani dan rohani.
- c. Kegiatan itu mengakibatkan perubahan yang bersifat positif, baik perubahan dari segi jasmani maupun rohani (Anshori yamin,2008).

Dengan kata lain bahwa yang dimaksud belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang yang berupa tingkah laku baru, sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang diusahakan secara sadar. Hal itu termasuk mengerjakan sesuatu dan hal itu terjadi pada usaha-usaha

individu dalam memecahkan rintangan. Menurut Soemadi Soerjabrata, bahwa nolai-nilai yang pokok dalam belajar yaitu meliputi:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (behavior changes aktuil maupun potensii).
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Selama perubahan belajar itu berlangsung dapat diharapkan bahwa sekurang-kurangnya harus ada perubahan yang tetap dan dimiliki oleh anak dalam bentuk tingkah laku (Ibid ,2005:138).

2. Macam-macam Prestasi Belajar

Macam-macam prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan: “pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa”(Muhib bin Syah,2002:150).

Dengan demikian, prestasi belajar dibagi ke dalam tiga jenis prestasi diantaranya:

- a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta) Prestasi yang bersifat kognitif antara lain, yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

- b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa dapat menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik, dan lain sebagainya.
- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa). (Widodo Supriyono, 1991:130).

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain, yaitu: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang menjaga lingkungan sekitar, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Akibat terjadinya prose belajar pada diri seseorang adalah terjadinya perubahan perilaku yang dapat mencakup kawasan (domain) kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan perilaku sebagai akibat terjadinya proses belajar disebut hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar tidak hanya satu macam saja, akan tetapi ada bermacam-macam. Menurut Gegne dengan tujuan yang bermacam-macam itu untuk mempelajarinya diperlukan kondisi belajar tertentu yang khusus untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. 24 Belajar akan membawa perubahan bila orang

yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk mempelajarinya. Dengan demikian pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar (Narasudjana, 1990).

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai factor. Menurut Ryan (Smith, 1970), ada 3 faktor yang memengaruhi proses belajar, yaitu: (1) aktifitas individu pada saat berinteraksi' dengan lingkungan; (2) factor fisiologi individu; dan (3) factor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi di sekitar individu tersebut.

Masrun dan Martaniah (58:1978) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar di antaranya adalah : (1) kemampuan bawaan anak; (2) kondisi fisik dan psiki anak; (3) kemampuan belajar anak; (4) sikap murid terhadap guru dan mata pelajaran serta peengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri; dan (5) bimbingan.

Pembelajaran yang bersifat humanistic ini mungkin sukar menerapkannya secara penuh, mengingat kondisi sosial dan budaya yang tidak menunjang. Setidaknya guru yang humanistik dapat memberikan layanan belajar yang menyenangkan bagi murid, sedangkan bahan belajar tetap berasal dari kurikulum yang berlaku, hanya gaya-gaya mengajar dengan penuh tekanan dan ancaman dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Secara sederhana prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan, ketrampilan,

atau capaian yang diperoleh peserta didik untuk bidang studi tertentu. Prestasi belajar seperti itu diukur melalui tes (Nyanyu Khodijah, 2014:75).

Terdapat hubungan yang erat antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sedangkan evaluasi harus mengacu pada tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan namun sebaliknya dengan ada tujuan pembelajaran yang telah terumuskan akan memberikan arah dari kegiatan pembelajaran (Nyanyu Khodijah, 2014:75).

Hasil belajar siswa harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional. Penilaian pencapaian kompetensi siswa harus dilakukan secara komprehensif selama proses pembelajaran berlangsung antara lain melalui ujian/ulangan harian, mingguan, bulanan, atau akhir semester. Hasil pencapaian kompetensi siswa perlu dianalisis secara berkesinambungan, yang hasilnya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindak lanjut berupa program pembelajaran remedial atau program pengayaan. Penggunaan system (Nyanyu Khodijah, 2014:25).

Secara garis besar, Suryabrata (1989) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Factor yang berasal dari dalam diri pembelajar, yang meliputi:

- 1) Factor fisiologis ialah keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajar, sebaliknya orang keadaan jasmaninya lesuh dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktifitas untuk belajar.
- 2) Factor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain:
 - a) Minat
 - b) Motivasi
 - c) Inteligansi
 - d) Memori Emosi (Nyanyu Khodijah, 2014:58-60).

Penilaian berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peserta didik harus belajar tuntas untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut teori BS Bloom mengatakan: 1. Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa pelajaran dan diajar sesuai dengan karakteristik mereka maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan. (2) Apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur maka semua peserta didik akan mampu menguasai semua bahan yang disajikan kepadanya. Sehingga belajar tuntas membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis, terstruktur berkesinambungan untuk mencapai kompetensi yang disyaratkan. Dari uraian teori belajar dapatlah dimengerti bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang, meliputi:

a. Faktor internal siswa, antara lain:

1) Bakat

Dasar kepandaian dan sifat pembawaan dari lahir yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terhadap suatu bidang tertentu.

2) Minat

Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, kalau seseorang menyenangi dan berminat terhadap matematika maka ia akan berusaha untuk berhasil dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, sebaliknya apabila tidak menyenangi maka ia akan belajar dengan perasaan terpaksa, mengikuti proses pembelajaran hanya sekedar formalitas dan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

3) Kemauan belajar

Salahsatu tugas guru mengubah yang tidak mau belajar menjadi antusias belajar dan menyenangi pelajaran tersebut. Sikap mental siswa Sikap mental siswa sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, sikap mental ini meliputi kematangan sosial emosional siswa dan pengetahuan yang dimilikinya untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Nara Sudjana, 1990).

b. Faktor eksternal, antara lain:

1) Metode pembelajaran

Terdapat kaitan yang erat antara belajar dan pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah mendorong peserta didik belajar. Pembelajaran adalah upaya pengaturan informasi dan lingkungan sedemikian rupa untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Lingkungan pembelajaran meliputi metode, media, dan peralatan serta informasi dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab dari guru untuk merancang atau mendesainnya. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah bagian dari proses pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

2) Kepribadian guru

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa. Guru menurut tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro, dihadapan mata anak harus dapat menjadi suri tauladan yang baik, ditengah aktivitas dengan siswa dapat membangun keinginan dan minat siswa untuk belajar dan di belakang layar mampu memberdayakan siswanya untuk belajar lebih baik.

3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar siswa sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, jika lingkungan belajar siswa tertata dengan baik

maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, agar lingkungan pembelajaran dapat mendukung, usahakan:

- a) Suasana pembelajaran member kesempatan siswa untuk melakukan penelitian.
- b) Bersikap yang tidak berlebihan (wajar) jika mendapatkan jawaban yang tidak benar dari siswa.
- c) Meningkatkan kompetensi keguruan dari guru agar keberhasilan siswa dalam belajar meningkat (Suharsosno, 2001:16).

Adapun menurut A Tabrani Rusyan secara ringkas menyatakan bahwa perbedaan hasil belajar di kalangan peserta didik disebabkan beberapa faktor alternatif, antara lain faktor kematangan akibat kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu pelajaran, jenis mata pelajaran yang diberikan dan sebagainya

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang maksimal atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu sangat tergantung pada faktor-faktor belajar yang bervariasi. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a) Faktor-faktor lingkungan sosial

Faktor-faktor lingkungan sosial adalah faktor manusia itu sendiri, baik kedatangannya itu langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan

tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

b) Faktor-faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor lingkungan non sosial antara lain:

- 1) Gedung sekolah dan letaknya
- 2) Rumah tempat tinggal siswa dan letaknya
- 3) Sarana yang dipakai untuk belajar, misalmya: alat tulis, buku. alat-alat peraga, dan lain sebagainya.
- 4) Keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa
(Gunasryah, 1981:1).

Dari beberapa keanekaragaman pendapat yang dipaparkan oleh para ahli psikologi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dengan visi dengan sudut pandang yang berbeda, kiranya akan semakin menambah pengertian kita tentang faktor-faktor tersebut. Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya anak-anak didik ialah cita-cita.

Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan biasanya disentralisasikan disekitar cita-cita, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energy psikis untuk belajar.

Perbuatan belajar dikatakan berhasil apabila isi belajar itu dapat diulangi kata demi kata, apabila suatu pikiran baru dapat diperoleh dari materi yang dipelajari itu dapat dipahami dan dapat mengartikan dengan kata-kata sendiri (T. Firman, 1996:24).

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dari kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan kelengkapan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukarankesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-

baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut (T. Firman, 1996:24).

b. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau (T. Firman, 1996:24)..

c. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

d. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar (ST.Nur Azzah, 2009:59).

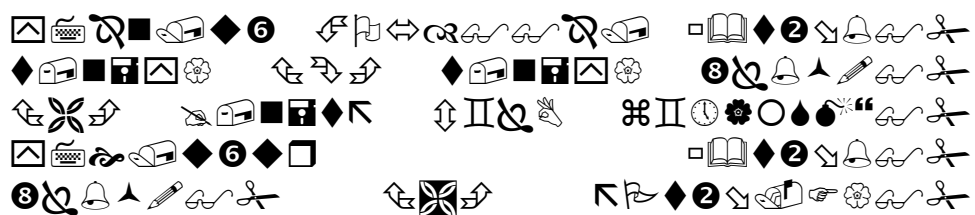
C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

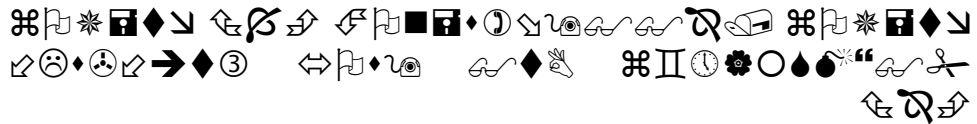
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awal pe dan akhiran an sehingga akhiran pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Kemudian ditinjau dari segietimologi atau istilah, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menetikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Jadi pengertian pendidikan agama islam adalah suatu aktifitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan normal-normal yang ditentukan oleh ajaran agama.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-alaaq ayat 1-5:





Terjemahnya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui. (Kementrian Agama 2007:597).

Menurut Ramaylus (2007:47) mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan dalam wacana islam populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta, did, dan riyadha dari segi bahasa adalah:

- a. *Tarbiyah* bermakna, berkembang, tubuh, memperbaiki mengembangkan apa yang ada pada peserta didik baik secara psikis, sosial, maupun spiritual, menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik pengajaran, mengajar ilmu kepada mereka.
- b. *Ta’lim* diartikan dengan pengajaran, mengajarkan ilmu kepada mereka.
- c. *Ta’did* diterjemakan dengan pendidikan sopan santun, tata karm ada, budi pekerti, akhlak dan moral.
- d. *Riyadha* dalam konteks pendidikan menjiwa anak dengan akhlak yang mulia, pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan menurut istilah Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan islam.

- a. Abdul Rahman Nahlawi Pendidikan (1992:31) Agama Islam adalah, mengatur pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Agama Islam secara *kaffah* (keseluruhan), logis dan baik dalam kehidupan individu.



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Kementrian Agama 1987:543).

Sebelum kita paparkan tujuan pendidikan agama islam, menurut Ibnu Taimiyah (1986:117) sebagaimana yang dikutip oleh Majid' Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- b. Mengetahui ilmu Allah Swt, melalui pemahaman terhadap makhluknya.
- c. Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitasnya makhluk-Nya.
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt, (sunnah Allah) tentang realitas (alam dan jenis-jenis perilakunya).

PAI didalam GBPP SMP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa: yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Arief, 2002: 103)

Pendidikan Agama Islam merupakan kependekan dari pelajaran agama Islam. Dalam hal ini prestasi belajar berkenaan dengan sejauh mana raihannya pemahaman tentang suatu material yang dicapai siswa sesuai dengan indikator raihannya pembelajaran. Berkenaan dengan hal yang telah disampaikan panjang lebar di atas, prestasi belajar pelajaran agama Islam dapat dikatakan sukses sesuai dengan indikator tiap-tiap materi yang telah disampaikan dalam satu semester. Indikator tiap-tiap materi dalam suatu mata pelajaran, dalam hal ini pelajaran agama Islam, seyogyanya sejalan dengan indikator tes dalam suatu mata pelajaran. (Muhibbin Syah, 1999: 35).

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegarnya sesuatu dalam hubungannya dengan pendidikan agama islam, dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokok nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun menjadi dasar pendidikan agama islam adalah:

a. Al-Quran

Merupakan kitab suci bagi umat islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan.

Al-quran sebagai kitab suci telah dipelihara dijaga kemurniannya oleh Allah SWT dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dan sejak diturunkan sampai hari kiamat kelak. (Suyanto. 2010)

b. Al-Hadits

Nasroem Haroem (2001:38) mengemukakan bahwasadar kedua pendidikan agama islam adalah As-sunnah yang mempunyai arti segala yang diriwayatkan dari nabi Muhamjmad saw berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum. Merupakan perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam islam, dan sebagai umat islam kita harus mentaati apa yang telah disunnahkan rasulullah SAW.

Kedua uraian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa dasar pendidikan yang pertama (Al-quran) adalah, kitab Allah yang diturunkan kepada rasul terakhir nabi Muhammad SAW yang merupakan pedman hidup umat islam, dan menjadi sumber hukum yang utama dan berlaku untuk sepanjang maa. Sedangkan uraian yang kedua penulis dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Agama Islam yang kedua adalah, As-sunnah yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang perlu diteladani sebagai pandang hidup umat islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha

pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H.M. Arifin 1999: 35), mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.

Selain itu, H. M. Arifin(1999: 35) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap".

Buku metodik khusus Pendidikan Agama Islam, Zairini (1993:3) menjelaskan bahwa: "Tujuan Pendidikan Agama Islam dilembaga-lembaga pendidikan formal Indonesia dapat dibagi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus". Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah, membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara.

Zuhairini, (1993:34) mengemukakan pendapatnya bahwa: Menyempurnakan Pendidikan Agama Islam yang sudah diberikan pada tingkatan sebelumnya, berikan pendidikan dan pengetahuan agama islam

serta berusaha agar mereka mampu mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

Uraian penulis dapat disimpulkan bahwa hal yang sangat perlu diinginkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu bertujuan untuk membimbing dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi hamba yang saleh dan teguh imannya, serta taat dan berakhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam termuat juga materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa yang mencakup beberapa materi pokok sebagai berikut:

- a. Aqidah: bersifat I'tiqad bathin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah: berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlaq: suatu amalan yang bersifat pelengkap bagi kedua amalan di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Zakiyah darajat (1995:174).

Ketiga ajaran tersebut di atas dapat dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan akhlak yang dari ketiganya lahir beberapa ilmu, yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlaq yang kemudian dilengkapi dengan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits yang ditambah dengan sejarah Islam (Tarikh Islam).

Zakiyah darajat (1995:172) menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia,
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Mu'amalah
- f. Syari'ah
- g. Tarikh (Jalaluddin dan Usman Said 1994).